



Agama dan Patologi Sosial: Konseling untuk Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK)

Nurul Fitrian Eko Saputro^{1*}

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Prostitution is the practice of prostitution that includes offering services by Commercial Sex Workers as a channel for the lust of its customers. This activity is included in one form of social pathology, both socially and religiously. There are various reasons a social worker decides to engage in prostitution, such as economic, personal, and so on. Prostitute often gets ostracized by the community because they are considered to have deviated from specific values, norms, and rules. However, as human beings, prostitutes also need assistance to overcome the problems they experience, as well as the desire to stop prostitution activities. In this case, the role of the counselor is crucial. The purpose of this study is to apply religion and Social Pathology in Counseling to Cases of Commercial Sex Workers (PSK). This study was carried out with a literature review, using data sources from various literature, which were then analyzed. The result is that counseling services that can be provided to CSWs include: Counseling through a behavioral approach, Islamic counseling with ta'limah and muhasabah techniques, Social control approaches Cross-cultural approaches and muhasabah techniques, social control approaches, and cross-cultural approaches.

Keywords: Religion; Social Pathology; Counseling; Prostitute

Prostitusi merupakan praktek pelacuran yang didalamnya berisi aktivitas penawaran jasa oleh Pekerja Seks Komersial sebagai penyalur nafsu para pelanggannya. Kegiatan tersebut termasuk kedalam salah satu bentuk patologi sosial baik secara sosial maupun agama. Terdapat berbagai alasan seorang pekerja sosial memutuskan untuk terjun dalam dunia prostitusi seperti faktor ekonomi, pribadi, dan lain sebagainya. Seorang PSK kerap mendapatkan pengucilan oleh masyarakat karena dianggap menyimpang dari nilai, norma, dan aturan tertentu. Namun sebagai manusia, PSK juga membutuhkan pendampingan dalam rangka mengatasi masalah yang dialaminya, seperti halnya adanya keinginan untuk berhenti dari aktivitas pelacuran tersebut dalam hal ini peran konselor sangat penting. Tujuan penelitian ini untuk Agama dan Patologi Sosial: Konseling untuk Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK). Kajian ini dilakukan dengan literature review, dengan memakai sumber data dari berbagai literatur yang kemudian dianalisis. Hasilnya adalah Layanan konseling yang dapat diberikan kepada PSK antara lain konseling melalui pendekatan behavioral, konseling islam (teknik ta'limah dan muhasabah), pendekatan pengendalian sosial, serta pendekatan lintas budaya.

Kata Kunci: Agama; Patologi Sosial; Konseling; Pekerja Seks Komersial.

^{1*} **Authors Correspondence:** Nurul Fitrian Eko Saputro; rian.ekopotro@gmail.com.

Pendahuluan

Perubahan menjadi sesuatu yang niscaya terjadi dalam setiap kehidupan manusia. Tidak hanya menyangkut satu aspek saja melainkan hampir semua hal pasti mengalami perubahan. Bahkan dalam nasihat lama kita pernah mendengar bahwa tidak ada yang abadi, kecuali proses perubahan itu sendiri. Artinya perubahan akan terus berjalan selama kehidupan ini masih ada. Salah satu bentuk wujud perubahan yang dekat dengan kita adalah perubahan sosial.

Apabila dikaji lebih mendalam, perubahan sosial ini termasuk kedalam pembahasan dari cabang ilmu sosial. Dimana menurut pandangan sosiolog dapat dibedakan menjadi dua hal, yakni perubahan sosial ke arah yang positif dan kearah negatif. Perubahan ke arah positif dapat ditandai dengan berkembangnya ilmu dan pengetahuan, sehingga dengan pembaruan yang ada menjadikan manusia terbantu dalam setiap aktivitasnya tanpa merugikan pihak lain. Namun sebaliknya, perubahan kearah negatif ini dapat menyebabkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat, hal inilah yang disebut sebagai patologi sosial (Badi'ah, 2018).

Bentuk dari patologi sosial bermacam-macam, namun secara mendasar bahwa praktik yang dilakukan sebagai patologi sosial adalah telah terjadinya penyimpangan. Dalam kesempatan kali ini dapat disebutkan contohnya adalah para pelaku pekerja seks komersial (PSK). Terlepas dari penyebab atau latarbelakang, faktor pendukung dan akibat yang tidak dapat dihindarkan, keberadaan PSK mengundang berbagai kemelut dalam kehidupan masyarakat. Termasuk sebagai kelompok minoritas, para pekerja seks komersial ini tentu sering mendapatkan perlakuan yang bermacam-macam dari masyarakat. Menjalani kehidupan sebagai pemuas nafsu seseorang tentu bukan menjadi sebuah cita-cita. Oleh karena itu banyak diantara mereka yang kemudian memilih untuk mulai memperbaiki diri, menapaki kehidupan baru yang lebih baik. Meskipun dalam prosesnya tidaklah mudah, berbagai tantangan harus dilaluinya agar tetap bisa konsisten menuju perbaikan diri.

Pekerja seks akan terus menanggung berbagai risiko dan akan terus dilihat sebagai masalah sosial. Oleh karena itu, pekerja seks komersial membutuhkan intervensi yang sesuai untuk mencegah terjadinya dampak buruk dan untuk

mendorong berhenti sebagai pekerja seks komersial (Spice, 2007).

Berdasarkan filosofi feminis, multikultural, dan seks-positif, terdapat sepuluh pedoman yang dirancang untuk: (1) mengatasi dan meningkatkan kesadaran diri profesional kesehatan mental tentang bias mereka sendiri tentang pekerjaan seks; (2) memberikan informasi yang berguna tentang pengalaman hidup PSK yang beragam; dan (3) menawarkan keterampilan konseling dan strategi intervensi yang sesuai dengan budaya dalam bekerja dengan PSK. Mengakui bahwa kompetensi multikultural adalah proses profesional, bukan hasil atau akhir, pedoman yang disertakan ini dikembangkan dengan asumsi yang mendasari bahwa semua profesional kesehatan mental berkomitmen untuk menjadi pekerja seks yang meneguhkan dan kompeten dalam bekerja dengan PSK, terlepas dari orientasi terapeutik. Pedoman yang dibahas dan didukung oleh literatur terkini tentang pekerjaan seks dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dampak dari menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam berbagai penelitian diantaranya: rentan menjadi media penularan HIV/AIDS yang terjadi di diberbagai negara (Astuti et al., 2019)

(Khairunisa & Sihaloho, 2019) (Quaife et al., 2018) (Zhang et al., 2020) (Blondin-Ladrie et al., 2022).

Dalam kondisi yang seperti ini dibutuhkanlah support atau dorongan tidak hanya dari dalam diri sendiri juga dari keluarga, ataupun masyarakat. Tenaga profesional seperti halnya konselor memiliki peran yang besar dalam membantu mendampingi seorang pekerja seks komersial ini, bahkan upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat kuratif saja melainkan sejak awal perlu dilakukan langkah preventif agar meminimalisir masuknya seseorang kedalam dunia prostitusi itu bisa dioptimalkan. Konseling bisa menjadi salah satu solusi untuk membantu para pelaku pekerja seks komersial (PSK). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Agama dan Patologi Sosial: Konseling Islam untuk Kasus Pekerja Seks Komersial (PSK).

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan *literature review*, dimana data diambil dari studi literatur baik dari buku atau jurnal ilmiah yang sesuai dengan pembahasann kemudian ditambah dengan data-data pendukung (sekunder) dari

sumber data lainnya sehingga bisa melengkapi data yang dibutuhkan.

Data yang didapatkan dari pencarian kemudian disesuaikan untuk dilakukan analisis data dengan melakukan reduksi data untuk menghasilkan data yang sesuai dan bisa menguatkan analisis pada bagian hasil dan pembahasan. Data yang dihasilkan kemudian akan dilakukan analisis data dengan analisis isi (*content analysis*).

Hasil

1. Agama sebagai pedoman hidup

Dalam agama Islam terdapat dua kondisi kehidupan, dimana keduanya saling bertolak belakang. Hal tersebut adalah kebaikan dan keburukan. Sisi yang bertolak belakang ini diciptakan dan diberikan oleh Allah Swt kepada manusia agar mereka mampu berpikir secara bijak dan mampu menentukan pilihan hidupnya. Tentu dalam setiap pilihan memiliki konsekuensi masing-masing, baik perbuatan baik maupun buruknya. Dalam konteks al-Quran, isu mengenai masalah sosial dan patologi sosial disebutkan dengan beberapa istilah antara lain *al-fasiq*, *al-Fahsya'*, *al- munkar*, *al-Mazhlum*, *al- bagy*, *as-su'*, *al-Khamar*, *al-maysir*, *al-anshab*, *al-azhlam*, *al-zina*, *al-miskin*, *al-bathil*, *al-Riba'*, *ghazwah al-Fikr wa al- sukara* (Badi'ah, 2018). Dengan

pernyataan diatas menunjukkan bahwa disamping agama konsen dalam hal teologis disamping itu juga agama (Islam) memperhatikan juga urusan sosial-kemasyarakatan.

Al-Quran merupakan kunci utama ajaran Islam dalam memberikan pedoman-pedoman hidup tentang kebaikan, termasuk juga sebagai petunjuk agar permasalahan yang ada dalam masyarakat (patologi sosial) dapat diminimalisir praktek perbuatannya. Kemudian apabila manusia tidak mampu mengamalkan nilai-nilai Islam yang terdapat pada al-Quran, besar potensinya manusia mengalami kebuntuan arah sehingga akan melakukan penyimpangan-penyimpangan tertentu. Kenyamanan dan ketenangan merupakan tujuan utama kehidupan dalam bermasyarakat, namun banyak dari manusia yang kurang memerhatikannya secara saksama (Makbul et al., 2021). Secara umum ketentuan atau batasan kehidupan manusia telah diatur dalam al-Quran, maka secara sederhananya bagi yang secara sengaja maupun tidak mengingkari isi dari wahyu Allah Swt tersebut bisa dikatakan sebagai awal penyebab penyimpangan khususnya dalam konteks Islam. Meskipun demikian, seringkali hal tersebut juga menjadi latar belakang

manusia melakukan patologi sosial karena tidak memiliki pegangan agama yang kuat.

Memahami ketentuan ajaran agama yang benar dan pendidikan agama yang ditanamkan sejak usia dini sangat penting, karena agama adalah fundamental. Agama sebagai tameng untuk menghadapi segala perilaku yang tidak baik dan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh individu

2. Patologi Sosial

Dapat kita uraikan bahwa patologi sosial berasal dari kata "*pathos*" yang berarti penderitaan atau penyakit, sedangkan "*logos*" memiliki arti ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, "patologi mengacu pada ilmu penyakit". Artinya bagaimana upaya yang dilakukan dalam rangka mempelajari suatu gejala-gejala atau penyakit. Selanjutnya kata sosial bukan berarti menunjukkan manusia secara fisik melainkan suatu wadah yang didalamnya terdapat hubungan individu yang saling berinteraksi (Makbul et al., 2021). Dengan demikian, patologi sosial didefinisikan sebagai studi tentang gejala sosial yang dianggap tidak sehat (sakit) dan dipengaruhi oleh berbagai elemen yang berhubungan dengan sifat sosial dan manusia (Mahmud, 2020).

Patologi sosial adalah bidang studi yang mengkaji penyakit sosial, atau bisa juga dikatakan sebagai bidang studi yang mengkaji penyakit masyarakat. Menurut Kartini Kartono, patologi sosial adalah perilaku yang berbeda dari standar moralitas, stabilitas wilayah, kesederhanaan, moralitas, hak milik, persatuan keluarga, perilaku bertetangga, disiplin, kebaikan, dan peraturan formal (Khumaerah, 2017). Ungkapan "patologi sosial" atau yang kadang disebut sebagai "masalah sosial", sebagaimana dijelaskan Soerjono Soekanto, merujuk pada ketidaksesuaian antara komponen budaya atau masyarakat yang dapat berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat (Mahmud, 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa patologi sosial mencakup setiap perilaku yang bertentangan dengan prinsip, standar, norma budaya, atau hukum yang telah ditetapkan.

3. Fenomena Pekerja Seks Komersial (PSK) Sebagai Patologi Sosial

Praktik pelacuran atau prostitusi merupakan profesi yang sudah terbilang sama umurnya dengan peradaban manusia. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa keberadaan prostitusi ada sejak keberadaan manusia dan terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Meskipun

dalam banyak negara praktek ini dilarang sehingga muncul anggapan sebagai sesuatu yang hina. Namun, bagi manusia yang menganggap pelacuran sebagai “mata pencaharian”, dimana erilaku ini pasti akan terus berlanjut selama dorongan seksual tidak dikendalikan oleh kemauan atau hati nurani (Khumaerah, 2017). Berdasarkan penuturan tersebut menjadikan prostitusi seakan-akan berdiri pada standar ganda, yakni sebagai sesuatu yang hendak dihilangkan, dan disisi lain sebagai mata pencaharaan yang ingin terus dipertahankan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) memiliki banyak sebutan seperti pelacur, tuna susila, lonte dan masih banyak lagi. Namun seiring berjalannya waktu sebutan PSK lah yang dianggap lebih menghormati. Seperti yang kita ketahui bahwa PSK adalah mereka yang mencari nafkah dengan menawarkan layanan untuk hubungan seksual. Jenis layanannya adalah menyediakan badan untuk disewa sebagai bentuk layanan untuk mendapatkan uang. Padahal apabila melihat posisi PSK termasuk kedalam posisi yang kurang diuntungkan, karena pendapatan yang diperoleh masih harus dibagi dengan unsur lain seperti uang keamanan, mucikari, uang kamar, dan lain sebagainya (Iqbal et al., 2022). Pekerja seks komersial di

Indonesia mudah ditemui dalam lokalisasi. Namun sekarang ini manifestasi dari praktek pelacuran tidak hanya bisa ditemui pada satu tempat saja melainkan di hotel, bar, rumah makan, gerai kudapan, bar karaoke, panti pijat dan lain sebagainya (Wahyuni, 2014).

Aktivitas seksual sangat berbeda antara Indonesia dan negara-negara barat. Karena sistem kebebasan yang dianut di negara-negara barat, mudah untuk memenuhi berbagai tuntutan seksual. Praktik seksualitas, hal ini bertentangan dengan hukum di Indonesia karena kendala sosial, agama, dan pemerintah. Terlepas dari kenyataan bahwa Indonesia memiliki sejumlah peraturan, tetap saja dimungkinkan untuk terjadi perilaku seksual. Prostitusi merupakan praktik yang erat kaitannya dengan perdagangan manusia. Biasanya, perempuan dan anak-anak adalah kelompok yang paling dirugikan dari kejahatan perdagangan manusia. Korban diperdagangkan untuk berbagai alasan, termasuk kerja paksa, perbudakan, dan jenis eksploitasi lainnya selain prostitusi dan bentuk eksploitasi seksual lainnya. Bahkan perilaku seksual tertentu, yang dapat dilakukan oleh siapa saja dari remaja hingga orang tua, tidak memiliki batasan usia. Semua ini adalah

hasil dari kemudahan remaja untuk mengkonsumsi konten seksual online. Meskipun secara tegas dilarang untuk terlibat dalam pornografi di tempat umum, namun dapat melakukannya secara terselubung atau sembunyi-sembunyi (Iqbal et al., 2022).

Kemiskinan dan kurangnya keterampilan khusus untuk bekerja di sektor resmi hanyalah dua dari banyak alasan mengapa seseorang memilih untuk terlibat dalam kehidupan malam menjadi PSK. Selain itu, masalah keluarga termasuk komunikasi yang buruk di antara anggota keluarga mungkin menjadi penyebabnya. Efeknya juga sangat signifikan. Rendahnya daya saing khususnya untuk bisa memasuki pekerjaan yang formal disebabkan karena kurangnya keterampilan dalam hal pekerjaan, minimnya relasi dan masih banyak lagi. Menjadi PSK adalah salah satu metode untuk menghasilkan uang cepat yang tidak melibatkan kemampuan khusus. Karena tidak perlu tamat sekolah menengah dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan, prostitusi menjadi salah satu pilihan ketika memiliki keterbatasan ekonomi (Iqbal et al., 2022).

Terlepas dari apa alasan seseorang melakukan kegiatan pelacuran nyatanya semua agama sebenarnya melarang

hubungan seksual diluar ikatan yang sah secara agama. Larangan oleh agama bukan tanpa alasan, melainkan melihat pada resiko tertularnya HIV/AIDS yang dapat menular lewat tranfusi darah dan hubungan seks bebas. Dari semua faktor ini membuat sebagian besar keluarga merasa kesal terhadap pelacur dan melarang kontak sosial antara anggota keluarga dan pelacur karena dianggap "haram" untuk didekati. Pelacur memiliki dinding atau batas yang kuat memisahkan dari lingkungan sosial yang lebih luas karena prasangka yang dihadapi. (Sujianti, 2020).

Menjadi PSK menghadapi seseorang pada tekanan, serta bahaya seperti penyakit kelamin, persepsi yang kurang baik seperti sampah di lingkungan tempat tinggalnya, dan teror masyarakat ketika mereka kembali ke tempat tinggalnya (daerah asal). Pelacur memiliki "label" telah ditetapkan masyarakat (Wahyuni, 2014).

Seorang pelacur dapat mengalami jenis tekanan sosial dan efek merugikan berikut, antara lain:

- a. Signifikansinya sebagai seorang wanita tidak lagi diakui oleh keluarga atau masyarakatnya.
- b. Akan selalu berjuang untuk melakukan stabilitas sosial karena masyarakat akan

terus-menerus mengolok-olok sebagai pekerja seks komersial.

- c. Memberi kesan negatif pada keluarga.
- d. Bisa menjadi penyebaran dan penularan penyakit seperti: gonore, klamidia, herpes genital, sifilis, hepatitis B, dan HIV/AIDS. (Wahyuni, 2014).

4. Layanan Konseling Untuk PSK

Layanan konseling bisa dilakukan dengan konseling Islam, dimana konseling dengan berbasis agama Islam. Konseling Islam ini untuk memberikan bantuan dan mengembangkan kesadaran PSK untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki ibadahnya.

Adapun bantuan (layanan konseling) yang dapat diberikan kepada pekerja seks komersial (PSK) antara lain:

a. Teknik Konseling Behavioral

Teknik Ini adalah strategi konseling yang menekankan modifikasi perilaku. Berfokus pada perilaku yang jelas dan khusus, dengan mengembangkan tujuan konseling, untuk mengambil tindakan nyata dalam memecahkan masalah, dan mengevaluasi hasil konseling secara objektif yang merupakan dari metode ini (Maulana & Nugroho, 2019).

Dalam hal ini pekerja seks komersial diarahkan untuk dapat fokus pada tingkah laku yang nampak, yakni terkait aktivitasnya dalam dunia prostitusi. Kemudian setelah itu konselor menggali dan mendiskusikan bersama PSK tentang apa yang sekiranya hendak dicapai atau sebagai tujuan konseling. Melakukan pendalaman terhadap masalah-masalah yang dirasakan. Serta merencanakan langkah kedepan yang konkret.

b. Pendekatan Konseling Islami melalui Teknik Ta'limah dan Muhasabah

Merupakan pendekatan konseling yang bertujuan membuat konseli melakukan introspeksi diri dan kemudian diberikan pengajaran mengenai nilai-nilai keagamaan (Rahman et al., 2021). Gambaran umum mengenai teknik ini adalah pertama konselor bersama konseli membangun hubungan yang baik, selanjutnya mengeksplorasi masalah, meminta kepada konseli untuk melakukan muhasabah, melihat lebih jauh mengenai ikhlas dalam setiap pemberian Tuhan, menentukan sikap kedepan.

Dalam hal ini yang terpenting adalah adanya keinginan untuk berusaha memperbaiki diri dari perilaku sebelumnya yang kurang baik. Sebagai konselor tidak kemudian menyalahkan begitu saja, namun tetap secara profesional fokus pada perubahan perilaku PSK.

c. Melalui pendekatan pengendalian sosial

Kontrol sosial pada dasarnya adalah sistem dan praktik yang mendorong kepatuhan terhadap standar atau norma yang berlaku. Tujuan dari sistem pengendalian sosial adalah untuk mengubah sikap dan perilaku PSK agar sesuai dengan standar sosial serta bertujuan untuk membimbing pekerja seks untuk berperilaku sesuai dengan standar dan hukum tertentu daripada bertindak atas keinginan sendiri (Wahyuni, 2014).

Pendekatan ini tidak hanya dilakukan oleh konselor saja melainkan membutuhkan bantuan orang-orang terdekat serta masyarakat secara umum. Dengan melihat fenomena PSK sebagai bagian dari isu sosial maka langkah yang sifatnya general juga diperlukan, seperti contohnya melalui pendekatan pengendalian sosial ini.

d. Pendekatan Lintas Budaya

Kita mengetahui bahwa pekerja seks komersial kerap mendapatkan perlakuan dan stigma negatif dari masyarakat. hal ini menyebabkan secara tidak langsung mereka memiliki budaya yang tidak biasa dari masyarakat umum. Dengan perbedaan yang terbentuk itu seringkali PSK terkucilkan apabila berada dalam masyarakat. Tentu hal ini tidak boleh dilakukan oleh seorang konselor. Ketika ada konseli yang itu berasal dari PSK maka konselor harus bisa profesional tidak diperbolehkan menunjukkan ujaran kebencian tertentu. Sebaliknya, dalam hal ini konselor harus melek budaya dan mampu menerima segala perbedaan yang ada.

Manusia akan selalu memiliki masalah dalam kehidupannya. Diantaranya adalah masalah ekonomi dan lainnya. Seseorang terkadang melakukan tindakan ekstrem untuk memenuhi kebutuhannya. Sikap seseorang terhadap pemecahan masalah hidupnya sangat dipengaruhi oleh tingkat spiritualitasnya. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang pengetahuan dan pemahamannya tentang prinsip-prinsip agama masih lemah lebih memilih

pekerjaan yang tidak sesuai dengan standar agama, sosial, budaya, atau peraturan yang relevan. Sebagai contohnya Perempuan yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), akan dibayar untuk berhubungan seks (Bustan, 2013).

Pembahasan

Berdasarkan pembahasan mengenai tema diatas dapat disimpulkan bahwa patologi sosial adalah segala bentuk macam tingkah laku yang bertentangan dengan nilai, norma, budaya, atau aturan tertentu. Termasuk juga al-Quran yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai masalah sosial dan patologi sosial. Salah satu contoh dari patologi sosial adalah aktivitas pelacuran yang dilakukan oleh pekerja seks komersial.

Prostitusi adalah sebuah isu yang terkait erat dengan variabel internal dan eksternal dalam kehidupan nyata. Salah satu komponen internal adalah dorongan mental untuk bertindak karena tekanan emosional, yang memungkinkan untuk berperilaku tidak rasional ketika sedang stres. Baik dipengaruhi oleh tindakan sendiri maupun pengaruh luar dapat berkontribusi pada masalah internal. Pengaruh eksternal, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan

pendidikan, lingkungan pekerjaan, lingkungan sosial, dan hal-hal lain di luar tubuh, merupakan unsur-unsur penyebab yang berasal dari luar (Saefulloh & Nofriza, 2018).

Prostitusi adalah masalah berat yang membutuhkan solusi sosial; penyakit ini menyebar dengan cepat di masyarakat. Selain merupakan pelanggaran norma masyarakat, prostitusi juga merupakan jenis perbuatan asusila yang dilarang dan dikutuk oleh semua agama. Banyak dari praktik prostitusi ini ada di Indonesia, meskipun faktanya prostitusi dijadikan sebagai karir dengan sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK) (Gunawan et al., 2020).

Stigmatisasi menjadi pekerja seks komersial memiliki pengaruh yang merugikan pada kesehatan dan kesejahteraan diri. Kurangnya dukungan sosial bagi pekerja seks komersial menyebabkan harus mencari dukungan dari sumber lain, seperti keluarga dan keyakinan agama. Melalui perspektif agama, kesejahteraan diri pekerja seks komersial dapat ditingkatkan sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk tidak lagi sebagai pekerja seks komersial (Johnston, 2022).

Hak setiap orang atas privasi meluas ke pilihan agama, termasuk Pekerja Seks

Komersial (PSK). Pekerja seks komersial (PSK) sadar bahwa pekerjaan mereka tidak pantas di mata agama. Agama setiap orang berfungsi sebagai sistem nilai yang memiliki aturan-aturan tertentu yang menjadi pedoman hidup. Pelacur sadar bahwa apa yang dilakukan menyimpang dari konvensi agama; dimana berpikir bahwa Tuhan selalu ada di dalam hati. Agama, sebagai bagian dari pengalaman manusia, memberikan pemahaman dan makna yang beragam kepada para pengikutnya (Iqbal et al., 2022).

Manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup di dunia tanpa bantuan orang lain dan tanpa membutuhkan satu sama lain. Manusia terkadang membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitarnya untuk menyelesaikan kesulitan. Biasanya, berbicara dengan teman terdekat dan anggota keluarga dapat membantunya. Namun, banyak orang enggan membicarakan masalah dengan keluarga atau teman dekat lainnya karena berbagai alasan, termasuk keinginan untuk tidak membuat kesal atau terkesan menghakimi atau terlalu tertarik. Beberapa memilih mencari bantuan dengan menemui psikolog atau konselor terlatih yang akan melakukan prosedur terapi (Bustan, 2013).

Eksplorasi diri oleh pekerja seks perempuan untuk keuntungan pribadi bertentangan dengan standar agama dan aturan pemerintah. Pentingnya efikasi diri dan keahlian konselor dalam membantu perempuan pekerja seks untuk membantu mengatasi permasalahannya maupun dalam membantu kesadaran dirinya (Thompson & Haley, 2018).

Konseling adalah layanan yang membantu dalam menciptakan keadaan yang diperlukan bagi orang untuk dapat memenuhi kebutuhan untuk menciptakan keberadaan yang berarti, perasaan aman, keinginan untuk cinta dan dihormati, harga diri, kemampuan untuk membuat pilihan, dan harga diri, maupun untuk aktualisasi. Seorang konselor akan menunjukkan keinginan untuk mendengarkan narasi hidup kliennya, harapan, kegagalan, perasaan, tragedi hidup, dan masalahnya (Bustan, 2013). Termasuk juga bantuan yang diberikan kepada para pekerja seks komersial (PSK). Dengan pekerjaan yang mereka alami, berangkat dari alasan dan latarbelakang yang berbeda-beda, menjadikan PSK seringkali mendapatkan pengalaman kurang mengenakkan baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Adapun secara khusus bantuan tersebut dapat diberikan kepada PSK yang

baru masuk ke dalam dunia prostitusi, atau yang sudah lama bergabung, bahkan kepada orang yang memiliki keinginan untuk berhenti dari dunia pelacuran. Tentu dalam beberapa kondisi tersebut, bantuan dan pendampingan sangatlah diperlukan.

Konselor juga peran untuk memberikan edukasi kepada pekerja seks komersial (PSK) untuk dapat tidak terbelenggu dan menjadi korban perdagangan seks yang merugikan serta membangun kesadaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Browne-James et al., 2021). Konseling juga bisa membantu meningkatkan rasa optimis dan resiliensi pada pekerja seks komersial (PSK) untuk mampu keluar dari masalah sosialnya (Alhaitamy & Netrawati, 2021). Pekerja seks komersial (PSK) juga rentan terlibat masalah hukum (Siwi et al., 2018).

Layanan konseling pranikah juga bisa menjadi salah satu pilihan yang bisa dilakukan dengan bantuan konselor meliputi pemeriksaan medis, keyakinan agama dan nilai-nilai agama, harapan, pendidikan pasangan, peran dan tanggung jawab, jenis kelamin, orang tua, manajemen keuangan, komunikasi, dan resolusi konflik. konseling pranikah diharapkan juga menjadi pencegahan terjadinya seks

komersial dan masalah seksual lainnya (Osei-Tutu et al., 2020).

Konselor juga bisa membantu untuk mengembangkan *self awareness* dan *self efficacy* bagi para pekerja seks komersial (PSK) (Litam & Lam, 2021). Dalam penggalan masalah terhadap konseling terkadang seorang konselor harus mampu terbuka atas budaya yang ada pada konseli. Jangan melakukan perbuatan yang itu bisa menyakiti konseli. Tidak menggurui, namun lebih kepada diskusi mengenai tujuan konseling.

Pemerintah harus melihat hasil dari menjadi pekerja seks komersial sehingga dapat membantu mengurangi stigma seputar pekerjaan seks, termasuk pekerjaan yang lebih rentan dengan banyak masalah, sehingga perlu penanganan untuk memberdayakan pekerja seks yang paling rentan dengan memiliki pekerjaan yang lebih baik.

Simpulan

Dalam perjalanannya, PSK mengalami tekanan dari sosial masyarakat karena dianggap menyimpang dari nilai, norma, aturan, dan budaya yang berlaku. Sebagai manusia biasa PSK juga membutuhkan pendampingan terlebih oleh tenaga profesional seperti konselor. Layanan

konseling yang dapat diberikan kepada pekerja seks komersial adalah antara lain menggunakan pendekatan teknik behavioral, pendekatan konseling Islami menggunakan teknik *ta'limah dan muhasabah*, pendekatan pengendalian sosial, dan menggunakan pendekatan lintas budaya. Konseling diharapkan dapat membantu untuk memberikan pemahaman bahwa PSK pilihan pekerjaan yang tidak sesuai sehingga bisa mencari pekerjaan yang halal maupun dalam membantu dalam perubahan perilaku untuk menjadi perilaku lebih baik.

Referensi

- Alhaitamy, A., & Netrawati, N. (2021). The Contribution of Optimism to Resilience of the Ex-Prostitutes in Undergoing Rehabilitation at the Andam Dewi Sukarami, Solok. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 81–87. <https://doi.org/10.24036/00424kons2021>
- Astuti, A. P., Muntamah, U., & Haryani, S. (2019). Deteksi Dini Pencegahan HIV/AIDS melalui Pemeriksaan IMS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 2(2), 147–166. <https://doi.org/10.31596/jpk.v2i2.53>
- Badi'ah, S. (2018). Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(2), 157–172. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i2>
- Blondin-Ladrie, L., Fourcade, L., Modica, A., Aranguren, M., Montigny, N. de, Labbé, A.-C., Alary, M., Guédou, F., & Roger, J. P. and Michel. (2022). Monocyte Gene and Molecular Expression Profiles Suggest Distinct Effector and Regulatory Functions in Beninese HIV Highly Exposed Seronegative Female Commercial Sex Workers. *Viruses*, 14(2), 361. <https://doi.org/10.3390/v14020361>
- Browne-James, L., Litam, S. D. A., & McRae, L. (2021). Child Sex Trafficking: Strategies for Identification, Counseling, and Advocacy. *International Journal for the Advancement of Counselling Volume*, 43, 113–125. <https://doi.org/10.1007/s10447-020-09420-y>
- Bustan, R. (2013). Pelayanan Konseling Islam pada Remaja yang Tinggal di Lingkungan Pekerja Seks Komersial (PSK) Tanah Abang. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i2.120>
- Gunawan, R., Mahendra, M. H., Zakaria, H. R., & Qoyum, M. (2020). Behavior Motives and Legal Study of Commercial Sex Workers Around Pemalang District Terminal Area. *Law Research Review Quarterly*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v6i1.31214>
- Iqbal, M. M., Muklas, I., Atmaja, F. D., Fadhilah, M., & Mahfud, A. (2022). *PSK Dan Nilai Agama: Studi Tentang Pilihan Rasional Pekerja Seks Komersial*. 7(1), 27–38.
- Johnston, L. A. T. A. (2022). *Religion and Sex Work: Sex workers perspectives on religion, identity, family and health in*

- New Zealand and Australia* [University of Otago New Zealand]. <http://hdl.handle.net/10523/13618>
- Khairunisa, N. S., & Sihaloho, E. D. (2019). Determinan Pembangunan Daerah dan Angka HIV/AIDS di Indonesia. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 19(1), 43–58.
- Khumaerah, N. (2017). Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Khitabah*, III(1), 62–73.
- Litam, S. D. A., & Lam, E. T. C. (2021). Sex Trafficking Beliefs in Counselors: Establishing the Need for Human Trafficking Training in Counselor Education Programs. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 43, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10447-020-09408-8>
- Mahmud, H. (2020). Konsep-konsep Al-Quran Dalam Penanggulangan Paologi Sosial. *Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah: Alasma*, 2(2), 161–196.
- Makbul, M., Alfarizi, M. Y., & S, D. S. (2021). Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 53–63.
- Maulana, M. A., & Nugroho, P. W. (2019). Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral pada Peserta Didik di SMA. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1). <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4059>
- Osei-Tutu, A., Oti-Boadi, M., Affram, A. A., Dzokoto, V. A., Asante, P. Y., Agyei, F., & Kenin, A. (2020). Premarital Counseling Practices among Christian and Muslim Lay Counselors in Ghana. *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications*, 74(3), 203–211. <https://doi.org/10.1177/1542305020916721>
- Quaife, M., Vickerman, P., Manian, S., Eakle, R., Cabrera-Escobar, M. A., Delany-Moretlwe, S., & Terris-Prestholt, F. (2018). The Effect of HIV Prevention Products on Incentives to Supply Condomless Commercial Sex among Female Sex Workers in South Africa. *Health Economics*, 27(10), 1550–1566. <https://doi.org/10.1002/hec.3784>
- Rahman, M. F., Mughni, A., & Zaini, A. (2021). *Konseling Islam Melalui Teknik Ta' Limah Dan Muhasabah*. 3(2), 125–132.
- Saefulloh, A., & Nofriza, N. (2018). Upaya Rehabilitasi Eks Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Panti Sosial Karya Wanita (Pskw) Andam Dewi Solok. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 3(2), 121–140. <https://doi.org/10.24256/pal.v3i2.359>
- Siwi, T. K., Widanti, A., & Hartanto, H. (2018). Legal Protection to Commercial Sex Workers (PSK) Viewed From Reproductive Health Aspects at Pasar Kembang (Sarkem) Yogyakarta. *Soepra: Jurnal Hukum Kesehatan*, 4(2), 342–349. <https://doi.org/10.24167/shk.v4i2.1499>
- Spice, W. (2007). Management of sex workers and other high-risk groups. *Occupational Medicine*, 57(5), 322–328. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqm045>
- Sujianti, N. (2020). Hubungan Agama dan Pekerjaan Sebagai PSK di Kembang

- Kuning Surabaya. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 24(2).
- Thompson, J., & Haley, M. (2018). Human Trafficking: Preparing Counselors to Work with Survivors. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 40, 298-309. <https://doi.org/10.1007/s10447-018-9327-1>
- Wahyuni, H. (2014). PSK dan Tekanan Sosial Pasca Penutupan Gang Dolly Surabaya. *Personifikasi*, 5(1), 1-18.
- Zhang, H., Hsieh, E., Wang, L., & Liao, S. (2020). HIV/AIDS Among Female Sex Workers in China: Epidemiology and Recent Prevention Strategies. *Current HIV/AIDS Reports*, 17, 151-160. <https://doi.org/10.1007/s11904-019-00477-y>